

# Pembuatan Film Pendek Allure Of Culture Dengan Teknik Edit Continuity Cutting

*(Making Short Movie Allure Of Culture Using Continuity Cutting Editing Technique)*

Alvia Kharismasari<sup>[1]\*</sup>, Ilfa Nurdina Ridho<sup>[2]</sup>, Natasya Yasmin Kinanti<sup>[3]</sup>, Ahmad Chusyairi<sup>[4]</sup>

<sup>[1,2,3,4]</sup>Teknik Informatika

Sekolah Tinggi Ilmu Komputer PGRI Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

E-mail: [alviakharisma09@gmail.com](mailto:alviakharisma09@gmail.com), [ilfanurdinal2@gmail.com](mailto:ilfanurdinal2@gmail.com), [tasya.kinanti09@gmail.com](mailto:tasya.kinanti09@gmail.com), [niir08@gmail.com](mailto:niir08@gmail.com)

---

## KEYWORDS:

Cultural, Short Movie, Continuity Cutting

## ABSTRACT

*The short film Allure of Culture tells the story of the appeal of culture to the younger generation. Three teenagers from different cities with different languages, each different, and also each learning from each other. The film is set in the Banyuwangi area. and has a lot of local cultural wisdom that is still preserved by the Banyuwangi community which attracts visitors, including teenagers. They will not forget the culture, now rarely use local languages, they do not want to forget local languages. The benefit of the short film Allure of Culture is to invite the Indonesian people to not forget to keep preserving the culture of their respective regions. One of them still uses local language everyday. Not only language, in this film also asked to remain related to culture, for example Banyuwangi the tradition of kebo-keboan. This film uses the Continuity Cutting editing technique. The Continuity Cutting technique is a method of editing a film that contains an extension of two scenes that have continuity. The development method used is qualitative and quantitative methods. The conclusion obtained in this research is producing a film that aims to support the education in Banyuwangi for all of Indonesia, also invites Indonesian people, especially young people, to preserve local agriculture by using everyday language and maintaining local wisdom.*

## KATA KUNCI:

Kebudayaan, Film Pendek, Continuity Cutting

## ABSTRAK

*Film pendek Allure Of Culture bercerita tentang daya Tarik budaya bagi generasi muda saat ini. Film ini berlatar di daerah Banyuwangi dan Banyuwangi sendiri memiliki banyak kearifan lokal budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Banyuwangi supaya menjadi daya Tarik pengunjung domestik maupun internasional, termasuk kaum remaja. Mereka tidak lupa akan budaya berbahasa, walaupun sekarang sudah jarang yang menggunakan bahasa daerahnya masing-masing, mereka tidak mau melupakan bahasa daerah. Manfaat dari film pendek Allure Of Culture yaitu berusaha mengajak dan memberi edukasi kepada masyarakat Indonesia khususnya kaum muda agar tidak lupa untuk tetap melestarikan kebudayaan daerah masing-masing. Salah satunya dengan tetap menggunakan bahasa daerah sehari-harinya. Tidak hanya bahasa, di film ini juga mengajarkan tetap menjaga kebudayaan setempat, contohnya jika di Banyuwangi adat kebo-keboan. Film ini menggunakan Teknik editing Continuity Cutting. Teknik Continuity Cutting adalah metode editing film yang berisi penyambungan dari dua buah adegan yang mempunyai kesinambungan. Metode pengembangan yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah memproduksi film yang bertujuan untuk mempromosikan kebudayaan yang ada di Banyuwangi kepada seluruh Indonesia, juga mengajak masyarakat Indonesia khususnya kaum muda untuk melestarikan*

## I. PENDAHULUAN

Film adalah bentuk seni yang mencakup fungsi sebagai medium komunikasi massa. Selain menghibur, film juga mampu menanamkan berbagai nilai dan cara pandang terhadap segala sesuatu. *Hollywood*, konglomerat hiburan paling berpengaruh di dunia, bergantung pada konvensi seperti formula plot dan karakter yang tipikal. Sejak bentuk karya seni yang mampu mencakup khalayak luas ini dianggap sebagai komoditas yang menjanjikan, para kreator film memanfaatkan konvensi-konvensi yang telah ada. Salah satu konvensi yang konsisten digunakan *Hollywood* adalah pembuatan karakter berdasarkan stereotip ras dan gender, sehingga sering terjadi kesalahan representasi ras dan etnis minoritas [1]. Film merupakan hasil akhir dari visualisasi *Director, director of photography, scriptwriter, dan production designer* yang dilengkapi dengan campuran tangan *editor* dan *sound designer*. Masing-masing dari *job desk* memiliki peran yang penting dan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir suatu film, yang artinya suatu tim harus dapat bekerja dengan baik untuk menghasilkan sebuah film yang sesuai dengan pencapaian. Khususnya sutradara yang bertugas untuk memimpin suatu tim dalam proyek yang memiliki visi dengan tujuan membuat visi tersebut bisa tercapai hingga akhir [2].

Bisa dibilang, film adalah pusat dari campuran bisnis dan teknologi; jelas itu harus dilihat dalam konteks industri komunikasi dan hiburan yang lebih luas yang dikenal secara kolektif sebagai “media”. Media, menurut definisinya, adalah alat komunikasi, sebuah sistem teknologi yang dirancang untuk mengirimkan informasi tanpa memerhatikan batas-batas alami ruang dan waktu. Media dapat memberikan khalayaknya informasi dan hiburan. Lebih dari itu, dalam konteks sosialisasi, komunikasi juga digunakan sebagai dasar pembentukan komunitas. Film ini tidak hanya dilihat sebagai media massa belaka, tetapi juga dilihat sebagai institusi bisnis. Menurut Dominick, industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser gagasan orang-orang yang masih percaya bahwa film adalah karya seni, diproduksi secara kreatif dan

memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya, itu adalah bentuk seni, industri film adalah bisnis yang memberikan manfaat, dan kadangkala demi meraih keuntungan, bahkan keluar dari aturan artistik film itu sendiri [3].

Dunia perfilman saat ini mulai melirik nilai-nilai budaya sebagai bagian dari unsur produksi film seperti unsur naratif dan sinematik. Ide cerita tentang film bernuansa nilai budaya lokal yang digagas oleh para sineas tersebut selaras dengan kondisi Indonesia yang memiliki ragam nilai budaya sebagai kearifan lokal. Film yang mengandung muatan kearifan lokal-pun dapat dijadikan alat tangkal penetrasi kebudayaan asing yang tanpa disadari mendominasi pasar film Indonesia. Film bernuansa kearifan lokal juga sekaligus sebagai alat promosi budaya Indonesia dimata dunia. Film dengan konteks kearifan lokal seharusnya dapat menjadi potensi dalam berbagai bidang, misalnya membantu pemerintah memperkenalkan atau mengedukasi budaya yang belum dikenal luas-mengingat negara Indonesia merupakan negara kepulauan [4]. Film dapat dibagi jika berdasarkan durasi maka film dibagi menjadi 2 yaitu, 1). Film Pendek yang berdurasi dibawah 60 menit, 2) film panjang yang berdurasi diatas 60 menit [5].

Negara Indonesia dikenal dengan Negara yang memiliki keanekaragaman akan kebudayaan. Kata Kebudayaan berasal dari kata budh dalam bahasa Sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Kebudayaan tentunya diwariskan oleh leluhur dari generasi ke generasi. Setiap provinsi atau daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang menjadikan provinsi atau daerah tersebut memiliki identitasnya masing-masing [6].

Kearifan lokal merupakan produk budaya, sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu serta mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Kearifan lokal berasal dari dalam masyarakat sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, dan tertanam di

dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup. Suatu kearifan lokal dapat menjadi kekuatan ketika pengetahuan dan praktik-praktiknya digunakan secara selaras dengan usaha pembangunan masyarakat [7].

Kearifan lokal yang ada di Indonesia umumnya masih berpegang teguh pada aturan tradisional dari leluhur yang masih diwariskan, akan tetapi sebagian diantaranya mulai beradaptasi dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern [8].

Seiring dengan perkembangan zaman, menimbulkan perubahan pola kehidupan masyarakat menjadi lebih modern. Akibatnya masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang dianggap lebih praktis dibandingkan dengan kebudayaan lokal. Salah satu dampak negatif dari globalisasi yaitu lunturnya budaya-budaya asli daerah akibat kalah bersaing dengan kebudayaan dari luar negeri yang masuk Indonesia. Dimuat dalam surat kabar online, budayawan Acil Bimbo mengatakan masyarakat saat ini mengalami kerusakan dari sisi budaya. Lebih dominan muncul ada-lah karakter egois, individualis, konsumtif, kehilangan nasionalisme, krisis kreatif dalam berseni. Nilai nilai budaya makin tergeser [9].

Oleh karena itu tujuan dari edit film *Allure Of Culture* ini, mengajak masyarakat Indonesia khususnya kaum muda untuk melestarikan kebudayaan setempat dengan cara tetap menggunakan bahasa daerah dikehidupan sehari-harinya. Adapun juga tujuan yang lain, yaitu mempromosikan kebudayaan daerah Banyuwangi kepada seluruh Indonesia. Agar daerah yang lain juga termotivasi adanya sadar akan kebudayaan setempat.

Dari banyaknya film pendek yang sudah beredar kita bisa mengambil pelajaran yang dari film tersebut. Dengan memanfaatkan multimedia beserta media sosial kita dapat membuat film pendek untuk kepentingan pendidikan, salah satunya dengan membuat film pendek dengan tujuan edukasi yang nantinya dapat dipublikasikan melalui media digital. Perkembangan multimedia dan banyaknya pengguna media sosial terutama Youtube, tentunya dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan, dalam hal ini adalah dengan membuat film pendek [10].

*Editing* atau penyuntingan gambar sebelumnya tidak dikenal dalam perfilman saat pertama kali dibuat, pada saat itu film berdurasi sekitar satu menit. Namun ketika film sampai berdurasi panjang

sekalipun, seperti *Meleis* yang berdurasi 14 menit belum ada *editing* di dalamnya. Film yang pertama kali menggunakan *editing* adalah film *A Trip To The Moon*. Tokoh yang mempelopori adalah Edwin S. Porter., Porter melakukan apa yang dinamakan *Visual Continuity*. Sebuah gagasan luar biasa yang sampai saat ini dianut oleh para penyunting gambar atau *editor*. *Editor* adalah sebutan bagi seseorang yang berprofesi sebagai ahli penata (pemotongan, penyambungan) gambar video atau audio [11]. Editor memiliki keleluasaan bereksplorasi dalam proses editing. Hal ini dikenal dengan *just a position*. Hal diatas penting untuk diketahui editor agar pesan dan gagasan yang dimaksud dari film yang ingin disampaikan bisa tercapai kepada para penonton [12].

Film pendek pada era sekarang sudah tidak asing lagi bagi kalangan kaum muda maupun tua, banyak yang membuat film pendek sebagai penyaluran hobi atau kreatifitas seni videografi. Film pendek yang berduasi 5 sampai 30 menit ini bias dilihat kapan saja dan dimana saja, bahkan dapat dilihat oleh masyarakat luas lewat youtube. Pembuatan film pendek memiliki banyak macam tema dan judul, salah satunya bertemakan tentang kebudayaan seperti film pendek *Allure of Culture*.

Pada setiap pembuatan film pendek memiliki teknik editing video, salah satunya pada film pendek *Allure of Culture* yang menggunakan teknik edit *Continuity Cutting* pada proses editing video. Tujuan pertama pembuatan film *Allure of Culture* adalah untuk menyampaikan kepada seluruh masyarakat khususnya pada generasi muda atau generasi millennial, agar tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah dan tetap menggunakan bahasa daerah dikehidupan sehari-hari. Tujuan kedua pembuatan film pendek *Allure of Culture* ini adalah memberikan tata cara dan informasi tentang teknik editing video dengan menggunakan *Continuity Cutting*.

## II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dan Kuantitatif. Data adalah bahan mentah atau informasi, dapat berupa angka-angka dan kategorikategori mengenai objek tertentu. Informasi dalam bentuk angka biasa disebut data “kuantitatif”. Sedangkan informasi dalam bentuk kategori biasa disebut “kualitatif”. Ada beberapa metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian pengembangan ini, antara lain: a) metode pencatatan

dokumen, b) metode kuesioner, c) metode tes. Semua metode tersebut digunakan untuk memperoleh data guna menjawab perumusan masalah penelitian pengembangan ini [13].

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Objek penelitian dalam penelitian kualitatif pun merupakan objek yang alami, apa adanya, dan tidak dimanipulasi oleh peneliti [14]. Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari data nontes, yaitu data observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang diperoleh, menyusunnya dalam satuan-satuan, dan dikategorikan [15].

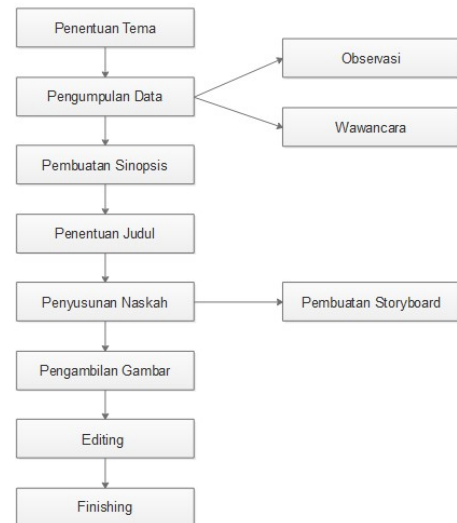
Penelitian kuantitatif menghasilkan output berupa angka statistik baik dalam data deskriptif atau pun inferensial. Analisis kuantitatif digunakan peneliti jika ingin membedah topik dengan melakukan pengukuran [16].

Metode pada penelitian ini dijelaskan pada Gambar 1 sebagai berikut:

- a. Penentuan Tema  
Tema ditentukan dari beberapa pilihan dan menjadi fokus pengumpulan data, pembuatan naskah serta pengambilan gambar.
- b. Pengumpulan Data  
Data didapatkan melalui dua cara, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk menentukan tempat pengambilan gambar yang dimunculkan pada film. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mendapat informasi tentang kebudayaan dan kearifan lokal Banyuwangi yang sesuai dengan alur cerita.
- c. Pembuatan Sinopsis  
Pembuatan sinopsis dilakukan setelah pengumpulan data, untuk menentukan cerita apa yang dibuat untuk film. Pembuatan sinopsis disesuaikan dengan tema yang disesuaikan.
- d. Penentuan Judul

Judul ditentukan setelah diskusi dari alur pada sinopsis. Judul *Allure of Culture* meringkas cerita dari film, yang artinya daya tarik dari kebudayaan Banyuwangi.

- e. Penyusunan Naskah  
Naskah dibuat dari sinopsis yang telah dibuat, kemudian disusun menjadi *storyboard* yang artinya penjelasan rinci tentang naskah, penentuan pemain, pengambilan gambar, audio serta durasi *scene*.
- f. Pengambilan Gambar  
Setelah *storyboard* dibuat, dilakukan pengambilan gambar sesuai pemain (*actors*) yang ditentukan sesuai *scene*, tempat, *scene* dan durasi yang telah ditentukan.
- g. *Editing*  
Semua *scene* pengambilan gambar diedit menggunakan *Adobe Premier 2016* sesuai dengan *storyboard* yang telah disusun. *Editing* menggunakan teknik *Continuity Cutting*.
- h. *Finishing*  
*Finishing* edit video dilakukan untuk mengecek kembali video yang telah diedit, setelah itu dirender dan disesuaikan dengan format video. Sebelum *render* video perlu dilakukan *scanning* atau pengecekan ulang.



Gambar 1. Diagram Metode

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film pendek *Allure Of Culture* ini bercerita tentang daya Tarik budaya bagi generasi muda atau biasa disebut generasi Milenial. 3 remaja yang dari kota yang berbeda pastinya dengan bahasa yang berbeda pula saling menghargai perbedaan bahasa

tersebut, dan juga saling belajar satu sama lain. Mereka tidak lupa akan budaya berbahasa , walaupun sekarang sudah jarang yang menggunakan bahasa daerah , mereka tidak mau melupakan bahasa daerah . pada film ini terdapat *Opening, Closing* , lebih dari 15 scene dalam 3 hari. Pembahasan lebih detail mulai dari storyboard hingga hasil dalam film sebagai berikut :

1. Pada gambar *storyboard* dijelaskan adegan opening dengan tarian gandrung dan kesenian Banyuwangi lainnya yang dijelaskan pada gambar 2.



Gambar 2. *Storyboard Opening*

2. Pada gambar 3 *storyboard* selanjutnya dijelaskan adegan masuk pada cerita dengan gambar tokoh Alvi dan Dela yang sedang berada di stasiun.



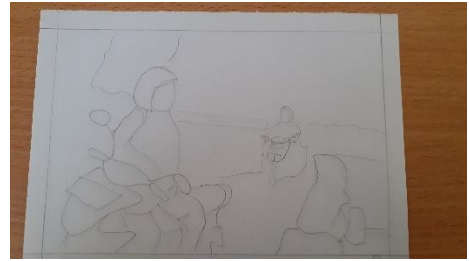
Gambar 3. Masuk bagian cerita

3. Pada gambar 4 dijelaskan menunjukkan Alvi mengantar Dela ke kos an dan duduk sebentar sambil bersantai. Dela memberikan Alvi oleh-oleh dari Surabaya.



Gambar 4. Kos Dela

4. Pada gambar 5 dijelaskan hari kedua Alvi mempertemukan Dela dan Natasya untuk makan kuliner tradisional Banyuwangi.



Gambar 5. Menuju tempat makan

5. Pada gambar ke 6 dijelaskan para pemain sampai di tempat kuliner tradisioanal.



Gambar 6. Tempat makan

6. Pada gambar 7 dijelaskan adegan Dela dan Alvi melihat festival Banyuwangi.



Gambar 7. Festival

7. Pada gambar 8 menunjukkan adegan *closing* yaitu Alvi, Dela dan Natasya menikmati pemandangan matahari terbit.



Gambar 8. *Closing*

Untuk *Shooting Script Skenario*, dijelaskan dalam table 1 seperti berikut :

Tabel 1. *Script Skenario*

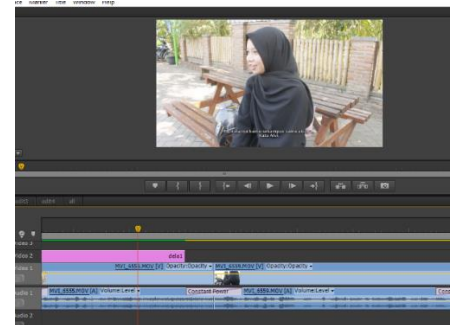
Judul	Dialog/Audio/Kamera/Lokasi/Durasi
<b>Scene 1</b>	<p><b>Dialog (Video):</b> <i>Opening/Video Insert</i></p> <p><b>Audio:</b> <i>Instrument Music + Dubbing</i> "Indonesia.. Indonesia iki negoro kang akeh suku, bahasa lan agama. Indonesia nduwe sekitar 720 bahasa lan lebih teko 7000 karya budoyo.. Pengtinge di enggo ngenal lan ngelestarikaken budoyo kang kene nduweni, keronu budoyo iki aset bangsa kang kudu diterusakaken.. Salah sijine kuto Banyuwangi kang di kenal ambi celukan "Sun Rise of Java" kang artine Banyuwangi iku kuto kang pertama ngerasakaken cahyo serngenge isuk ning tanah jowo iki.."</p> <p><b>Kamera:</b> <i>Medium Shot</i></p> <p><b>Lokasi:</b> Banyuwangi</p> <p><b>Durasi :</b> 1 Menit</p>
<b>Scene 2</b>	<p><b>Dialog (Video):</b> Alvi menunggu dela sambil melihat jam</p> <p><b>Audio:</b> Alvi : hm.. kari suwi dela iki - -</p> <p><b>Kamera:</b> <i>Medium Close Up</i></p> <p><b>Lokasi:</b> Stasiun Karangasem – Depan Stasiun</p> <p><b>Durasi:</b> 10 Detik</p>
<b>Scene 3</b>	<p><b>Dialog (Video):</b> Alvi yang melihat spontan melambatkan tangan</p> <p><b>Audio:</b> Dela : Lama ya vi?? Maaf ya tadi lagi ngantri pas keluar Alvi : iyok seng paran-paran (bergumam) Dela : apa?? (dengan muka bingung) Alvi : ahh,... iya gpp, yaudah ayuk jalan</p> <p><b>Kamera:</b> <i>Medium Close Up</i></p> <p><b>Lokasi:</b> Stasiun Karangasem</p> <p><b>Durasi:</b> 1 Menit</p>
<b>Scene 4</b>	<p><b>Dialog (Video):</b> Interaksi Dela dan Alvi</p> <p><b>Audio:</b> Alvi : nih.. pakek helm nya (memberikan helm) Dela : makasih ☺ Alvi : kamu mau ke kos-an atau mampir kemana dulu ? Dela : langsung kos-an aja Alvi : ok..</p> <p><b>Kamera:</b> <i>Full Shot</i></p> <p><b>Lokasi:</b> Stasiun Karangasem - Parkir</p> <p><b>Durasi:</b> 1 Menit</p>
<b>Scene 5</b>	<p><b>Dialog (Video):</b> Dela dan Alvi mengobrol menceritakan kejadian liburan dela di Surabaya.</p> <p><b>Audio:</b> Alvi : udah sore nih, pulang dulu ya Dela : oh iya, iya deh hati-hati ya</p> <p><b>Kamera:</b> <i>Full Shot</i></p> <p><b>Lokasi:</b> Kost Dela</p> <p><b>Durasi:</b> 50 Detik</p>
<b>Scene 6</b>	<p><b>Dialog (Video) :</b> Alvi sampai di rumah, di sambut dengan tetangganya</p> <p><b>Audio:</b> Suara kendaraan Tetangga : Ehh teko endi ?? Alvi : ehh iki kek mari teko umah e konco, buru balek teko Suroboyo Tetangga : yehh.. jare hun teko endi, ehh engko ojo lali ya neng umah e fitri Alvi : ohh iyok iyok, ngko bareng ya?! Tetangga : iyo weh, engko isun ampirono ya</p>

Judul	Dialog/Audio/Kamera/Lokasi/Durasi
	<p>Alvi : iyok siap!</p> <p><b>Kamera:</b> <i>Medium Close Up</i></p> <p><b>Lokasi:</b> Rumah Alvi – Depan Rumah</p> <p><b>Durasi:</b> 30 Detik</p>
<b>Scene 7</b>	<p><b>Dialog (Video) :</b> Interaksi Natasya, Dela dan Alvi</p> <p><b>Audio:</b> Natasya : eh maaf, lama yaa Alvi : ah gak kok Natasya : (menoleh kea rah dela) ehh vi, itu siapa? Alvi : oh iya sampai lupa, ini nat kenal in temen aku dari Surabaya nama nya Dela Alvi : ini nama nya Natasya, del temen ku dari Bandung (dela dan natasya saling berjabat tangan) Natasya : Natasya Dela : Dela Dela : jare alvi, awakmu sekampus karo aku yo? Natasya : ha kamu ngomong apaan si aku gak ngerti Dela : Maksudnya itu, katanya alvi kamu sekampus sama aku ya Alvi : udah udah.. ayok berangkat.</p> <p><b>Kamera:</b> <i>Full Shot</i></p> <p><b>Lokasi:</b> Desa Kemiren</p> <p><b>Durasi:</b> 2 Menit</p>
<b>Scene 8</b>	<p><b>Dialog (Video):</b> Interaksi Natasya, Dela dan Alvi</p> <p><b>Audio:</b> Natasya : ehh udah siang, habis ini dzuhur kita sholat yuk Dela : ah, iya ayuk, kita sholat di masjid mana vi? Alvi : hm... udah ikutin aku aja, ada masjid yang unik di Banyuwangi ini Natasya, Dela: Ayuk!!</p> <p><b>Kamera:</b> <i>Full Shot</i></p> <p><b>Lokasi:</b> Depan Pasar</p> <p><b>Durasi:</b> 50 Detik</p>
<b>Scene 9</b>	<p><b>Dialog (Video):</b> Mereka sampai di masjid cheng hoo</p> <p><b>Audio:</b> Suara kendaraan Dela : wihh apik rek masjid ee Natasya : arti nya apa tuh ? Dela : ohh itu arti nya bagus sekali masjid nya teman-teman Alvi, Natasya : ohh gitu yaa...</p> <p><b>Kamera:</b> <i>Full Shot</i></p> <p><b>Lokasi:</b> Masjid Cheng Hoo</p> <p><b>Durasi:</b> 50 Detik</p>
<b>Scene 10</b>	<p><b>Dialog (Video):</b> Beberapa menit kemudian, mereka keluar dari masjid lalu duduk di depan masjid.</p> <p><b>Audio:</b> Suara HP berbunyi telepon Alvi : ehh nat ada telfon tuh Natasya : ah iya (sambil mengangkat telfon) Natasya : (telfon dengan menggunakan bahasa sunda) Asslamualaikum, ah iya aku baik baik saja disini buk, ini aku lagi sama temen aku sholat di masjid cheng hoo, oh ya buk masjid disini tuh bagus banget beda dari yang lain, ah iya buk.. waalaikumsalam (menutup telfon) Dela : dari siapa nat?? Natasya : ahh ini ibu aku di bandung. Alvi : mangka nya pakek bahasa sunda, heheh Dela : kita mau kemana lagi ini? Alvi : eh iya ada festival di Banyuwangi, gimana kalau kita kesana aja??</p>

Judul	Dialog/Audio/Kamera/Lokasi/Durasi
	<p>Dela : bolehh, ayuk kesana                      Alvi : ayukk!!                      Natasya : ehh maaf ya, aku gk bisa ikut, soalnya aku udah ada janji sama orang lain                      Dela, Alvi : oh gitu... hm... iya deh gpp                      Natasya : yaudah kalau gitu aku pamit dulu ya.. da.. da...                      Dela, Alvi : dah...                      Alvi : yuk berangkat                      Dela : yuk</p> <p><b>Kamera:</b> Full Shot  <b>Lokasi:</b> Masjid Cheng Hoo - Depan  <b>Durasi:</b> 2 Menit</p>
<b>Scene 11</b>	<p><b>Dialog (Video):</b> Sesampainya alvi di rumah ada pesan whatsapp masuk</p> <p><b>Audio:</b>                      Suara pesan masuk                      Alvi : grup apa nih ?                      Dela : gini, kan banyuwangi terkenal sama julukan Sun Rise of Java, makanya aku bikin nama grup gitu                      Natasya : hm... jadi pengen liat Sun Rise :*(                      Alvi : oh iya, gimana kalau kita besok pagi lihat sun rise di Pantai Marina Boom ?!                      Dela : Dimana tuh??                      Natasya : wahhh boleh tuh..                      Alvi : gini ajaa, gimana kalau kita kumpul dulu di Taman Blambangan, terus berangkat nya bareng2??                      Dela : nahh boleh juga tuh                      Natasya : jam berapa??                      Alvi : jam 5? kan ini sun rise chehehe                      Natasya : ok, deh vi                      Natasya : besok aku jemput kamu ya del.                      Dela : siapp,.. aku besok bakal bangun subuh.</p> <p><b>Kamera:</b> Medium Close Up  <b>Lokasi:</b> Kamar Alvi  <b>Durasi:</b> 1 Menit</p>
<b>Scene 12</b>	<p><b>Dialog (Video):</b> Mereka masuk menuju pantai dan menikmati pemandangan Sunrise. Tak lupa juga merek berselfi dan mengambil video keindahan Sunrise.</p> <p><b>Audio:</b>                      Alvi : gak kerasa ya, lusa udah balik kuliah                      Dela : iya ya vi                      Natasya : harus semangat dong, kata orang sunda tuh (ngomong bahasa Sunda)                      Dela : kalau kata orang Jawa (ngomongin semangat dalam bahasa Jawa)                      Alvi : kalau kata orang Banyuwangi “dadi wong enom iku, kudu tetep semangat, soale kene kang enom iki bakal nerusaken cita cita ne bangsa iki”</p> <p><b>Kamera:</b> Medium Close Up  <b>Lokasi:</b> Pantai Boom  <b>Durasi:</b> 40 Detik</p>
<b>Scene 13</b>	<p><b>Dialog (Video):</b> Closing</p> <p><b>Audio:</b> Instrument Music                      “Sebagai generasi muda yang hidup di zaman modern atau yang biasa disebut dengan Generasi Millennial, kita harus mempertahankan tradisi dan budaya lokal. Karena, budaya merupakan aset bangsa yang berharga. JADILAH GENERASI MUDA YANG BANGGA AKAN BERBUDAYA!”</p> <p><b>Kamera:</b> Full Shot  <b>Lokasi:</b> Pantai Boom  <b>Durasi :</b> 1 Menit</p>

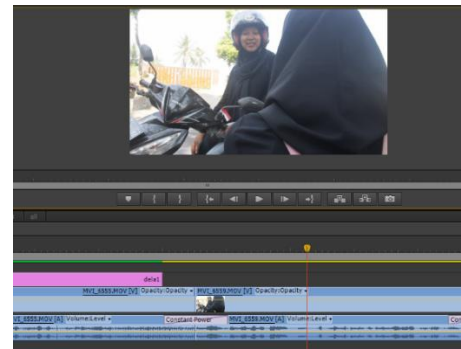
Proses editing film pendek: teknik edit menggunakan teknik *continuity cutting* yang artinya metode editing film yang berisi penyambungan dari dua buah adegan yang mempunyai kesinambungan, dengan cara memotong tiap-tiap video lalu disatukan dengan cara menyambungkan antara scene satu dengan scene yang lainnya, *continuity cutting* memiliki arti menyambungkan cerita seperti gambar dibawah contoh edit di bawah menggunakan *editing video Adobe Premier pro CS6*, dijelaskan seperti berikut:

1. Pada *scene* pertama menampilkan scene yaitu dela sedang berbicara kepada natasya”jare alvi, awakmu sekampus karo aku yo?”berbicara dalam bahasa jawa, seperti Gambar 9.



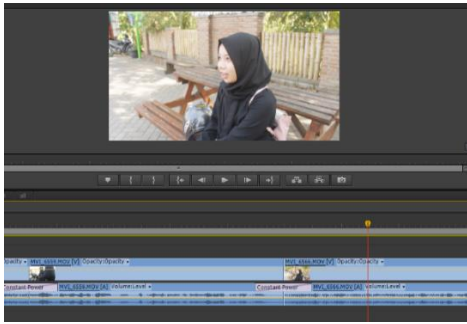
Gambar 9. Gambar editing 1

2. Pada *scene* kedua menampilkan natasya menjawab dela “ ha kamu ngomong apaan si aku gak ngerti” ditampilkan seperti Gambar 10.



Gambar 10. Gambar editing 2

3. Pada *scene* ketiga dela menjawab natasya”maksutnya itu, katanya alvi kamu sekampus sama aku ya”, ketika di sambungkan menjadi sebuah cerita saling berkesinambungan seperti Gambar 11.



Gambar 11. Gambar editing 3

Untuk hasil video film pendek seperti berikut :

a. *Opening*

Pada opening film di buka dengan tarian gandrung dengan audio instrumen musik tradisional dan *dubbing* dengan menggunakan bahasa osing, dijelaskan pada gambar 12.



Gambar 12. *Opening* dengan tari gandrung

b. *Day 1* (Hari Pertama)

Pada *scene* hari pertama film tokoh alvi sebagai orang Banyuwangi menjemput teman nya dela di stasiun yang baru pulang dari Surabaya, dijelaskan pada gambar 13.



Gambar 13. Alvi menjemput Dela di stasiun Karangasem

c. *Day 2* (Hari Kedua)

Pada scene ini Alvi mengenalkan Dela dengan teman nya bernama Natasya yang

berasal dari Bandung dan mengajak kedua temannya menikmati makanan khas Banyuwangi, dijelaskan pada gambar 14.



Gambar 14. Alvi memperkenalkan Dela dengan Natasya

d. *Day 3* (Hari Ketiga)

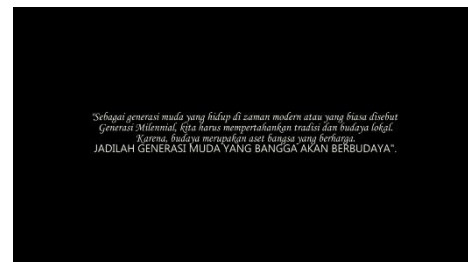
*Scene* awal untuk day 3 berada di pantai untuk melihat *sunrise* dan menikmati hari libur dengan melihat pemandangan matahari terbit di pantai, dijelaskan pada gambar 15.



Gambar 15. Alvi , Dela dan Natasya pergi ke pantai

e. *Closing*

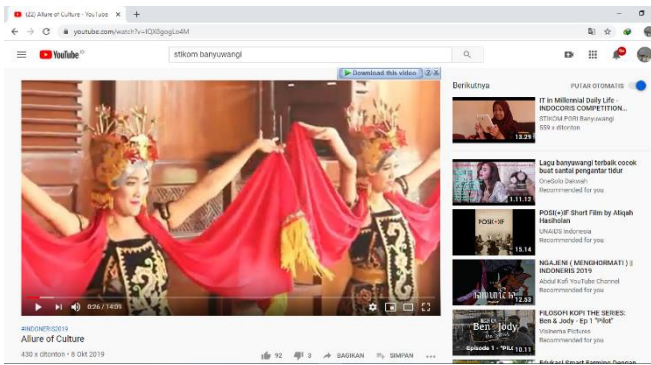
Penutupan film di isi dengan cuplikan pesan serta di iringi *audio closing*, dijelaskan pada gambar 16.



Gambar 16. *Closing* film dengan pesan

Berikut hasil *short movies* pada gambar 17, untuk melihat film pendek *Allure of Culture* secara lengkap dapat di lihat melalui link youtube :<https://www.youtube.com/watch?v=IQX8gogLo4M>





Gambar 17. Hasil *Short Movie*

#### IV. PENUTUP

Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Film yang berjudul *Allure Of Culture* ini dibuat dengan menggunakan teknik *continuity cutting* dalam proses *editing video* menghasilkan perpindahan video dari *scene 1* ke *scene* selanjutnya yang tidak terlalu mecolok.
2. Film yang kami produksi ini telah mencapai 438 penonton di *channel Youtube* Sekolah Tinggi Ilmu Komputer PGRI Banyuwangi, dan memberikan informasi kepada penonton tentang kebudayaan yang ada di Banyuwangi.
3. Film *Allure Of Culture* ini juga diikutsertakan dalam lomba *INDONERIS COMPETITION* tahun 2019 kategori *Short Movies*. Yang bertempat di Universitas Amikom Purwokerto.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Komputer PGRI Banyuwangi

#### REFERENSI

- [1] M. Arsi and A. Sobur, "Makna Identitas Budaya dan Konflik Antaretnis dalam Film *Crazy Rich Asians*," *MediaTor*, vol. 12, no. 1, pp. 46–60, 2019.
- [2] N. A. Putra, A. E. Adi, F. I. Kreatif, U. Telkom, K. Lokal, and F. Pendek, "Penyutradaraan Dalam Film Pendek Pulang Tentang Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar," *e-Proceeding Art Des.*, vol. 5, no. 3, pp. 1092–1099, 2018.
- [3] R. Saptia, M. Permana, L. Puspitasari, and S. Indriani, "Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara," *ProTVF*, vol. 3, no. 2, pp. 185–199, 2019.
- [4] D. Hidayat, Z. Rosidah, M. Retnasary, and M. Suhadi, "Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Unsur Naratif Dan Sinematik Film *Jelita Sejuba*," *ProTVF*, vol. 3, no. 2, pp. 113–125, 2019.
- [5] I. K. S. Pande Bagus Andika Suarmika, Ketut

- [6] Pudjawan, "Pengembangan Media Pembelajaran Film Pendek Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Agama Hindu Kelas V Di SD Negeri 4 Banyuwangi Tahun pelajaran 2017/2018," *J. EDUTECH Univ. Pendidik. Ganesha*, vol. 6, no. 2, pp. 257–267, 2018.
- [7] A. D. Adzani, T. Hendiawan, F. I. Kreatif, and U. Telkom, "Editing Film Pendek Juara Editing Of Juara Short Film," *e-Proceeding Art Des.*, vol. 5, no. 3, pp. 947–953, 2018.
- [8] R. A. Wulandari, "Gambaran Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Film *Wood Job!*," *J. Ilm. Komun. Makna*, vol. 7, no. 2, pp. 79–96, 2019.
- [9] A. Erdhina, S. Sn, and M. Ds, "Perancangan Desain Produksi Dalam Film Pendek Pulang Tentang Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar," *e-Proceeding Art Des.*, vol. 5, no. 3, pp. 1623–1630, 2018.
- [10] S. Abdi, "Peran Forum Cinta Budaya Bangsa(forcibb) Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal Di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul," Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- [11] Y. P. Yuda, M. Nur, and L. Azis, "Perancangan Film Pendek Etika Mahasiswa Terhadap Dosen Program Studi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun," *J. Ris. Sist. Inf. Dan Tek. Inform.*, vol. 4, pp. 27–33, 2019.
- [12] E. Cahaya and I. Di, "Teknik Editing Dalam Mengkonstruksi Citra Masyarakat Muslim Pada Program Muslim Travelers Episode Cahaya Islam Di Yamanashi, Jepang," Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- [13] D. W. Fajar Bagus Arifin, "Editing Film Pendek Dengan Teknik Montage Tentang Gaya Hidup Clubbers Siswi SMA Di Kota Bandung," *e-Proceeding Art Des.*, vol. 5, no. 3, pp. 940–946, 2018.
- [14] N. M. Cicilia, I. M. Tegeh, and D. K. Tastra, "Pengembangan Film Pendek Bermuatan Nilai Karakter Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 3 Banjar," *e-Journal Edutech Univ. Pendidik. Ganesha Jur. Teknol. Pendidik. (Vol)*, vol. 5, no. 2, 2016.
- [15] E. R. Sarjana, "Analisis Resepsi Budaya Dalam Tradisi Weton Pada Film Pendek *Mimi Lan Mintuno*," Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018.
- [16] N. P. A. Lalita Melasarianti, "Peningkatan Keterampilan Bercerita Dengan Menggunakan Media Film Animasi Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa VII SMP Negeri 3 Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2018/2019," *Pros. Semin. Nas. dan Call Pap.*, no. November 2018, pp. 300–310, 2019.
- [17] D. D. S Zein, L. Yasyifa, R. Ghozi, E. Harahap, FH Badruzzaman, "Pengolahan Dan Analisis Data Kuantitatif Menggunakan Aplikasi SPSS," *JTEP-Jurnal Teknol. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 1–7, 2019.